

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia (Kementerian Kesehatan RI, 2019). *The Global Burden of Disease Study* (2016) mendapatkan data, yang dikutip melalui Kementerian Kesehatan RI, bahwa prevalensi kasus kesehatan gigi dan mulut dialami oleh hampir setengah dari populasi dunia, yaitu 3,58 milyar jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, persentase terbesar masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia terjadi pada kelompok masyarakat usia 5-9 tahun sebanyak 54% dan usia 45-54 tahun sebanyak 50,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kesadaran masyarakat untuk melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut masih sangat kurang dan tidak seimbang dengan masalah yang dihadapi (Lendrawati, 2013). Terlihat dari data yang dipaparkan Riskesdas tahun 2018, bahwa masyarakat Indonesia yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut memiliki persentase sebesar 57,2%, sedangkan yang melakukan perawatan dental hanya sebesar 10,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Ketidakseimbangan tersebut ditimbulkan oleh beberapa penyebab, salah satu diantaranya adalah karena kecemasan yang dirasakan pasien terhadap perawatan dental (Hidayati, 2016). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh beberapa peneliti di beberapa negara, diperoleh hasil bahwa persentase responden sebanyak 25,5% di Indonesia, 43,4% di Malaysia, 10,7% di Nigeria, dan 26,7% di Amerika Serikat merasakan cemas terhadap perawatan dental (Koleoso & Akhigbe, 2014; Prihastari et

al., 2020; Sitheeque et al., 2015; Tellez et al., 2015). Kecemasan dental dapat menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan perawatan dental (Khasanah et al., 2018). Hal ini dapat mengakibatkan pasien menjadi kurang kooperatif, waktu perawatan yang dibutuhkan menjadi lebih lama, serta dapat dihubungkan dengan rendahnya kualitas hidup yang ditandai dengan buruknya status kesehatan gigi dan mulut akibat rendahnya angka kunjungan ke dokter gigi ('Allo et al., 2016; Saatchi et al., 2015; Schneider et al., 2016). Beberapa hal yang dapat memicu kecemasan dental adalah rangsangan sensorik seperti jarum suntik, suara pengeburan, bau *eugenol*, ataupun sensasi dari getaran frekuensi tinggi yang dirasakan selama perawatan dental (Appukuttan, 2016).

Kecemasan dental dapat ditanggulangi dengan cara melakukan pendekatan manajemen perilaku, seperti *tell-show-do*, distraksi, *modelling*, relaksasi, *reinforcement*, ataupun hipnoterapi (Anthonappa et al., 2017; Hidayati, 2016; Malik et al., 2016). Hipnoterapi merupakan suatu terapi pikiran dengan metode hipnosis yang dapat diaplikasikan pada pasien anak maupun pasien dewasa, dengan melibatkan terfokusnya perhatian untuk mengurangi kesadaran tentang keadaan sekitar dan berguna sebagai penghilang rasa sakit atau kecemasan (Arabzade Moghadam et al., 2021; Roswendi & Sunarsi, 2020). Hipnoterapi telah diaplikasikan pada berbagai bidang kesehatan, seperti ilmu medis, dental, dan psikologi.

Penggunaan hipnoterapi pada bidang kedokteran gigi dikenal dengan istilah *hypnodontic*. *Hypnodontic* adalah suatu metode yang dilakukan oleh dokter gigi atau tenaga ahli dengan cara memberikan sugesti yang bersifat persuasif untuk mengatasi kecemasan karena rasa takut terhadap prosedur perawatan dental (Verdi et al., 2018).

Penggunaan *hypnodontic* dapat dimanfaatkan untuk memberikan rasa nyaman dan perawatan tanpa rasa sakit (Malik et al., 2016).

Arabzade Moghadam *et al.*, merekomendasikan penggunaan *hypnodontic* pada kedokteran gigi karena *hypnodontic* dinilai efektif dalam mengurangi rasa sakit yang disebabkan oleh injeksi saat dilakukannya perawatan dental (Arabzade Moghadam et al., 2021). Penelitian yang dilakukan Panda *et al.*, menyatakan bahwa *hypnodontic* merupakan suatu metode alternatif yang aman untuk menggantikan anestesi pada pasien yang memiliki fobia atau kecemasan ekstrim (Panda et al., 2014). Menurut Malik *et al.*, *hypnodontic* merupakan metode alternatif non-invasif yang dapat dijadikan pilihan untuk meningkatkan kenyamanan bagi pasien yang memiliki ketakutan atau kecemasan dental (Malik et al., 2016). Hasil yang tidak selaras ditemukan pada penelitian yang dilakukan Wolf *et al.*, bahwa anestesi lokal lebih unggul dibandingkan *hypnodontic* dalam mengatasi nyeri pada pulpa gigi (Wolf et al., 2016).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat kajian literatur tentang penggunaan hipnoterapi pada praktik kedokteran gigi, karena penggunaannya dinilai cukup efektif dalam membantu mengatasi kecemasan dental dan dapat meningkatkan kekooperatifan pasien.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penulisan ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan hipnoterapi pada praktik kedokteran gigi.

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji literatur tentang seberapa efektif penggunaan hipnoterapi pada praktik kedokteran gigi.

